

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Deskripsi Implementasi¹

Secara bahasa,² implementasi bermakna pelaksanaan, atau penerapan.³ Secara umum, implementasi mengacu pada pelaksanaan suatu tindakan yang direncanakan secara cermat, tepat, dan menyeluruh.

Agustino menuturkan bahwa Proses implementasi kebijakan bersifat dinamis, yang melibatkan pelaksana kebijakan yang melaksanakan suatu kegiatan atau sejumlah kegiatan untuk memperoleh hasil yang pada hakikatnya sejalan dengan tujuan atau sasaran kebijakan.⁴ Implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau jika suatu rencana sudah dipersiapkan dengan baik sebelumnya untuk memastikan kepastian dan kejelasan perihal rencana. Penyediaan sarana untuk melaksanakan suatu tindakan yang memengaruhi atau berdampak pada sesuatu dikenal sebagai implementasi. Secara khusus, suatu kegiatan yang mematuhi standar tertentu untuk mencapai tujuannya dan direncanakan serta dilaksanakan dengan cermat.⁵ Dari deskripsi itu, maka bisa ambil kesimpulan bahwa implementasi adalah rencana atau tindakan yang sudah disusun dengan cermat. Pelaksanaan rencana yang sebenarnya merupakan fokus utama implementasi.

b. Tahap Implementasi

Ada tiga fase dalam tahapan implementasi, yakni:

1) Tahapan Perencanaan

Kata "perencanaan" mengacu pada pengambilan keputusan perihal bagaimana cara melanjutkan untuk mencapai tujuan. Salah satu peran kegiatan manajemen

² Dalam KBBI kata implementasi memiliki arti pelaksanaan, penerapan. www.kkbi.id/implementasi (Diakses pada tanggal 17 Desember 2023)

³ "Implementasi" KBBI, diakses pada 17 Desember 2023. <http://kkbi.web.id/implementasi.html>

⁴ Agustino, Implementasi Kebijakan Publik Model Van Mater dan Van Horn, diakses pada tanggal 2 September 2020, hlm. 21

⁵ Zakky, "Deskripsi Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum"

adalah perencanaan, yang membantu mencapai tujuan dengan cepat dan efektif menggunakan sumber daya atau infrastruktur yang mendukung kelangsungan program dalam jangka panjang. Perencanaan, dengan demikian, adalah proses mencari tahu bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan hingga tindakan yang akan diambil sesuai dengan prosedur yang sudah direncanakan sebelumnya.⁶

2) Tahapan pelaksanaan

Kegiatan melaksanakan rencana yang dipikirkan dengan matang disebut implementasi, dan biasanya terjadi sesudah perencanaan dianggap siap untuk dilaksanakan. Penerapan juga bisa dipahami sebagai implementasi. Jadi, eksekusi mengacu pada tindakan rencana yang sudah direncanakan dengan cermat dan dipersiapkan untuk pelaksanaan yang matang.⁷

3) Tahapan evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai sesuatu. Proses evaluasi adalah merencanakan, menghimpun, dan menyediakan informasi yang penting untuk membuat keputusan alternatif.⁸ Dengan kata lain, evaluasi mengacu pada proses menggambarkan pencapaian siswa sesuai dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya.⁹ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses menghitung nilai atau hasil untuk sesuatu atau objek berlandaskan referensi atau pedoman khusus untuk mengidentifikasi hasil terbaik bagi tujuan yang ingin dicapai.

2. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

a. Deskripsi Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Kemampuan individu untuk menerima keberadaannya sendiri dikenal sebagai penerimaan diri atau *self acceptance*. Selain mengakui atau menghargai nilai-nilai unik setiap orang, penerimaan juga berarti mengakui perilaku

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 23

⁷ Nurdin Usman, *konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70

⁸ Sri Esti wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 397

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan “Dengan Pendekatan Baru”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 139

mereka.¹⁰ Menerima diri sendiri secara realistis maupun tidak realistis adalah hal yang mungkin dilakukan. Sikap positif terhadap kekurangan atau kelebihan diri sendiri merupakan tanda dari sikap penerimaan yang realistis. Di lain sisi, sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menolak kekurangan diri sendiri, melebih-lebihkan diri sendiri, dan menyangkal atau menghindari aspek-aspek negatif diri sendiri, seperti pengalaman traumatis di masa lalu.¹¹

Selaras dengan apa yang dikutip oleh Fatihul Mufidatu Z dan Yulia Sholichatun, Hurlock menuturkan bahwa Individu mencapai penerimaan diri ketika beliau mampu menerima setiap bagian dari dirinya tanpa merasa benci pada dirinya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa orang itu memiliki kesadaran diri, yang diperlukan untuk menyeimbangkan dan mencoba melengkapi penerimaannya pada kekurangannya agar bisa mengembangkan kepribadian yang sehat. Mereka yang bisa menerima dirinya sendiri dengan baik akan mampu menerima kelebihan dan kekurangannya.¹²

Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan terhadap realitas yang ada dalam dirinya, sehingga individu bisa menerima dirinya secara penuh dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang beliau miliki.¹³

Deskripsi penerimaan diri selaras dengan pernyataan Sheerer (yang kemudian direvisi oleh Berger) bahwa, pertama, nilai dan standar perilaku individu tidak bergantung pada lingkungannya. Kemampuan untuk hidup dengan percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan, menerima saran dan kritik, menghindari menyalahkan orang lain atas perasaannya, tidak menganggap dirinya lebih unggul dari

¹⁰ Kübler Ross, *On Death and Dying (Kematian Sebagai Bagian Dari Kehidupan)*. (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998).

¹¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak usia Tiga Tahun Pertama* (bandung: Refika Aditama, 2007), hal.205.

¹² Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatundari, “Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri” *Jurnal Psikoislamika* (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2016, t.t.). Hal.29.

¹³ Chaplin, kamus lengkap psikologi, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.451.

orang lain, dan tidak menginginkan atau merasa lebih rendah dari mereka adalah contoh-contohnya.¹⁴

Dari sejumlah deskripsi di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang bisa menerima diri sendiri apa adanya dalam kondisi yang dialami dengan kenyataan yang objektif, mengakui eksistensi diri, sehingga memiliki keyakinan dalam menjalani hidup secara positif.

b. Aspek Penerimaan Diri (*Self Acceptence*)

Berikut adalah sejumlah aspek yang terikat dengan penerimaan diri:¹⁵

1) Terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita pada orang lain

Sebelum kita bisa membuka atau mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, dan reaksi kita pada orang lain, pertama-tama kita harus melihat diri kita sendiri sebagai sesuatu yang nyata dan menentukan apakah orang lain akan menerima keterbukaan diri yang kita lakukan atau tidak. Menolak diri sendiri berarti bahwa kapasitas kita untuk membuka diri akan dibatasi oleh tingkat pemahaman kita. Pengembangan penerimaan diri yang positif pada kelebihan dan kekurangan diri sendiri tercermin dalam kemampuan individu untuk mencintai dan menerima diri mereka sendiri serta keterbukaan mereka pada orang lain.

2) Kesehatan psikologis

Orang-orang yang memiliki kesehatan psikologis yang baik percaya bahwa mereka disukai, kompeten, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang-orang yang menolak jati diri mereka biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain. Sehubungan dengan hal itu, kita perlu menerima jati diri kita jika kita ingin tumbuh dan berkembang secara psikologis. Untuk memfasilitasi pertumbuhan

¹⁴ Gentrudis, et.all, “*Perbedaan Self acceptance (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia*”, Jurnal Psikologi Vol.5 (Jakarta: Universitas Gunadharma, 2013), 13.

¹⁵ Nurul Fadhillah Chaidir, “*Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua*”, Skripsi (medan: universitas medan area, 2018), hal.21.

dan perkembangan psikologis orang lain, kita perlu mendidik mereka perihal kesehatan psikologis dan membantu mereka belajar menerima jati diri mereka.

3) Penerimaan terhadap orang lain

Orang yang merasa puas dengan dirinya sendiri juga cenderung lebih menerima orang lain. Pikiran positif perihal diri sendiri akan menghasilkan pikiran positif perihal orang lain. Di lain sisi, kita akan menolak orang lain jika kita menolak diri sendiri.

c. Faktor Yang Berperan Dalam Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Ada juga sejumlah faktor yang turut berperan dalam penerimaan diri. Hurlock mengidentifikasi unsur-unsur berikut sebagai faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif:¹⁶

1) Adanya pemahaman perihal diri sendiri

Hal ini bisa terjadi sebab penerimaan individu pada kemampuan dan keterbatasannya sendiri. Penerimaan diri dan pemahaman diri saling terkait, sehingga orang yang mampu menerima dirinya sendiri juga akan mampu memahami dirinya sendiri.

2) Adanya harapan yang realistic

Hal ini bisa terjadi saat orang menetapkan tujuan mereka sendiri dan memodifikasinya berlandaskan persepsi mereka pada kemampuan mereka sendiri tanpa bimbingan eksternal.

3) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan

Sekalipun individu memiliki cita-cita yang masuk akal, niscaya akan sulit untuk mewujudkannya jika lingkungan di sekitarnya tidak mendukung atau bahkan tidak mendukungnya.

4) Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Kurangnya prasangka, perhatian pada keterampilan sosial orang lain, dan kemauan di pihak individu untuk mematuhi adat istiadat lingkungan.

5) Jika tidak ada gangguan emosional yang bermakna, orang bisa bekerja sebaik-baiknya dan merasa puas.

6) Pengaruh kesuksesan yang dialami, baik secara kualitatif ataupun kuantitatif

¹⁶ Ulfa Rizkiana, “Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia”, *Jurnal Psikologi* (Jakarta: Universitas Gunadarma, t.t), hal.5.

Kegagalan bisa berakibat pada penolakan diri, di lain sisi kesuksesan yang dialami bisa mengarah pada penerimaan diri.

- 7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
Berperilaku pantas dan mengidentifikasi diri dengan orang yang bisa menyesuaikan diri dengan baik bisa membantu individu mengembangkan sikap positif pada diri sendiri yang bisa menghasilkan evaluasi dan penerimaan diri yang positif.
- 8) Adanya perspektif diri yang luas
Bermakna menjunjung tinggi pendapat orang lain perihal diri sendiri. Melalui pengalaman dan pendidikan, individu bisa mendapat perspektif diri yang luas ini. Dalam hal ini, perkembangan perspektif diri individu sangat dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikannya.
- 9) Pola asuh
Anak-anak yang dibesarkan secara demokratis cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang menghargai diri sendiri.
- 10) Konsep diri yang stabil
Orang-orang yang tidak memiliki konsep diri yang konsisten, misalnya, dan bergantian antara menyukai dan tidak menyukai diri mereka sendiri, akan merasa sulit untuk bersikap autentik di depan orang lain sebab mereka ragu-ragu tentang diri mereka sendiri.

d. Ciri-ciri individu yang bisa menerima diri

Ciri-ciri yang membedakan orang yang menerima dirinya sendiri adalah:¹⁷

- 1) Memiliki keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
Orang yang percaya diri dengan keterampilan mereka menghadapi hidup dengan optimisme, percaya bahwa rintangan bisa diatasi dan bahwa mereka akhirnya akan mengatasinya. Mereka juga cenderung berpikir positif dan tidak mudah menyerah.
- 2) Menganggap dirinya berharga sebagai individu manusia yang sederajat dengan orang lain.

¹⁷ Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa, 1984). Hal.23

Sebab tiap-tiap orang itu unik, mereka yang menerima dirinya sendiri memiliki rasa percaya diri dan rasa aman dalam diri mereka. Akibatnya, sangat mungkin bagi orang-orang yang memiliki pendapat berbeda tentang diri mereka sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain secara bebas dan tanpa kecurigaan serta menerima orang lain dengan sikap yang tulus.

- 3) Tidak menganggap dirinya aneh abnormal dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya.

Menjadi unik dalam sejumlah konteks sosial tidak akan membuat orang merasa canggung atau takut saat berinteraksi dengan orang lain. Di lain sisi, orang yang menerima dirinya apa adanya akan bersosialisasi dengan gampang, berani mengoreksi individu saat melihat kesalahannya, dan memberikan pujian saat melihat sesuatu yang pantas.

- 4) Tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya.

Orang yang menerima dirinya sendiri akan merasa percaya diri dalam segala tindakan dan perilakunya, merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat di depan umum, dan tidak takut untuk melakukan kesalahan. Bahkan, orang bisa menjadi lebih berpengetahuan sebab adanya kesalahan.¹⁸

- 5) Mempertanggung-jawabkan terhadap perbuatannya.

Orang yang menerima dirinya sendiri akan mampu bertanggung jawab atas perilakunya dan menjalankan pengendalian maksimal atas pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

- 6) Mampu menerima pujian dan celaan secara objektif.

Penerimaan diri yang baik mencegah orang menjadi gampang marah atau malu pada kritik, di lain sisi, hal itu membantu mereka menilai sikap yang seharusnya mereka miliki terhadap kritik atau celaan.

- 7) Tidak akan menyalahkan dirinya akan ketergantungan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihananya.

Alih-alih merasa rendah diri, orang yang menerima diri mereka apa adanya mencoba bersikap

¹⁸ Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa, 1984). Hal.23

proaktif dan memanfaatkan kekuatan mereka sebaik-baiknya. Mereka mengakui keterbatasan mereka.¹⁹

e. **Langkah-Langkah Bimbingan Dengan Metode Self Acceptane**

Tiap-tiap penerimaan diri yang dilakukan oleh tiap-tiap individu, pasti ada sejumlah tahapan atau langkah yang dilewati oleh tiap-tiap individu. Kubleir dan Ross (Taylor, 1999:328) menuturkan bahwa berikut adalah lima fase berbeda untuk berdamai dengan identitas individu:

- 1) Penyangkalan (denial), Menurut Taylor, peinyangkalan adalah suatu beintuk dari sisteim peirtahanan, dimana inidvidu akan beirusaha untuk meinghindari. Kareina peinyangkalan mungkin hanya beirlangsung seilama satu meinit dan mungkin meinyeibabkan keikhawatiran, itu adalah jeinis peirtahanan diri primitif yang hampir tidak peirnah beirhasil.
- 2) Marah (anger), Jika peinyangkalan sudah tidak bisa dilakukan lagi, maka tahapan beirikutnya ada keimarahan. Keimrahan meirupakn suatu eikspreisi inidvidu kareina eiprasaan keitidak adilan atas suatu keiadaan yang dialaminya.
- 3) Depresi (depression), Salah satu ciri khas deipreisi adalah kurangnya keimauan untuk meilawannya. Geijjala-geijjalanya teirmasuk peiningkatan atau peinurunan makan, peiningkatan atau peinurunan tangisan, tidur teirganggu, harga diri reindah, keisulitan fokus, kurangnya keiteirlibatan sosial, kurangnya motivasi untuk meimbuat keiputusan, dan kurangnya minat umum di dunia.
- 4) Penawaran (Bergaining), Tahapan ini meirupakan tahapan neigoisasi atau peinawaran untuk bisa meindapatkan kondisi keihidupan yang diharapkan.
- 5) Penerimaan (acceptense), Tahapan ini bisa didapatkan jika inidvidu sudah bisa beirdamai deingan keiadaan hidupnya.²⁰

¹⁹ Naqiyaningrum. "Penerimaan Diri Pada Remaja Berasal Dari Orang Tua yang Bercerai", Skripsi (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2007), hal.10-12.

²⁰ Salsabila Ade Putri, Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Disabilitas Di Slb Ypac Semarang

3. Bimbingan Konseling

a. Deskripsi Bimbingan Konseling

Kamus bahasa Inggris memaparkan bahwa kata bimbingan berasal dari kata *guide*, yang juga bisa bermakna mengatur, mengarahkan, memberi instruksi, memimpin, dan menasihati.²¹ Bimbingan merupakan aspek pendidikan yang teratur dan metodis untuk mendukung perkembangan setiap orang dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri.

Salah satu deskripsi bimbingan adalah tindakan seorang ahli dalam memberikan dukungan pada individu atau kelompok, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, agar mereka yang menerima bimbingan bisa tumbuh sesuai dengan hukum dan menggunakan kekuatan orang lain untuk meningkatkan keterampilan mereka sendiri.²²

Bimbingan adalah suatu sarana dukungan yang berkelanjutan, yang memungkinkan individu untuk bisa mengendalikan diri, berhenti dan berkonsentrasi untuk mencari solusi atas masalah yang dialaminya, serta bertindak secara selaras dengan lingkungan, keluarga, masyarakat, dan kehidupan secara umum. Berlandaskan pemaparan di atas, bimbingan adalah dukungan berkelanjutan yang diberikan pada individu agar beliau bisa lebih memahami dirinya sendiri dan mengambil keputusan sendiri.²³

Di lain sisi deskripsi konseling secara etimologis, konseling berasal dari bahasa Latin, yakni "*consilium*" yang bermakna "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Konseling adalah bantuan yang diberikan konselor pada konseli dengan tujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Konseli dan konselor terlibat langsung

²¹ Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama, 1992), 65.

²² Heru Sriyono, Efektifitas layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa, *Research and Development Journal Of Education* Vol. 4 No. 1 (Oktober 2017), 28.

²³ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling* (Pangkep: Guepedia Publisher, 2019), 8.

dalam komunikasi tatap muka selama proses konseling. Masalah itu dibahas secara menyeluruh, menyentuh sejumlah hal perihal konseli yang terbilang penting serta berpotensi mengungkapkan informasi pribadi.²⁴

Konseling bisa dipahami sebagai suatu proses hubungan yang saling menguntungkan di mana konseli bekerja sama untuk mengidentifikasi perilaku dan solusi guna mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hasan Langgulung menuturkan bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu orang yang sedang mengalami situasi sosial dan emosional yang tidak stabil dan mencegah mereka mengembangkan gejala psikologis.²⁵ Berkaitan dengan hal itu bisa diambil kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu proses di mana seorang ahli (konselor) membantu orang (konseli) dalam memecahkan masalah dengan bekerja sama secara langsung dengan mereka untuk menemukan solusi.

Di lain sisi, deskripsi bimbingan dan konseling selaras dengan yang dituturkan oleh Tohirin, yaitu proses konselor membantu konseli dalam hubungan tatap muka atau yang bisa disebut hubungan timbal balik antara keduanya, sehingga konseli bisa mengomunikasikan masalahnya dan menemukan solusinya sendiri. Pemaparan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling melibatkan upaya terus-menerus dari pihak konselor untuk mendukung konseli, baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka membantu mereka memecahkan masalah mereka sendiri dan memulai proses penyesuaian diri untuk menjalani hidup mereka.²⁶

b. Tujuan Bimbingan Konseling

- 1) Memiliki kesadaran diri, yang dideskripsikan sebagai kemampuan untuk menggambarkan penampilan individu dan mengidentifikasi sifat-sifatnya sendiri.

²⁴ Heru Sriyono, Efektifitas layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa, *Research and Development Journal Of Education* Vol. 4 No. 1 (Oktober 2017), 28.

²⁵ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husns, 1986), 30.

²⁶ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling* (Pangkep: Guepedia Publisher, 2019), 10-11.

- 2) Kemampuan untuk meningkatkan perilaku afirmatif, seperti menyebutkan banyak orang yang mereka anggap menarik.
- 3) Membuat keputusan yang masuk akal.
- 4) Meningkatkan kemampuan kekerabatan pribadi.
- 5) Kemampuan untuk membuat keputusan yang efisien dan menyelesaikan perselisihan.²⁷

c. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling

Unsur-unsur berikut membentuk cara bimbingan dan konseling:

- 1) Konselor merupakan orang yang memiliki keahlian, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang konseling. Hal ini dibuktikan dengan adanya sertifikat dari lembaga yang bergerak di bidang ini.
- 2) Konseli adalah individu yang membawa semua problematika atau kasusnya pada konsultan dengan tujuan untuk mencari solusi dan menciptakan perubahan hidup yang lebih baik.
- 3) Tiap-tiap problematika itu rumit dan perlu ditangani, sebab ekspektasi tidak seindah realita.
- 4) Materi mengacu pada masalah yang ingin diselesaikan oleh konseli.
- 5) Metode mengacu pada teknik yang bisa dipakai oleh konsultan tunggal untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.
- 6) Tujuan dari pengarahan adalah untuk mengatasi masalah dan membawa perubahan pada konseli.²⁸

d. Fungsi Bimbingan Konseling

- 1) Fungsi preventif bertujuan untuk menghentikan masalah sebelum terjadi. Layanan yang diberikan dalam fungsi pencegahan ini berupa dorongan untuk terbebas dari sejumlah problematika yang bisa menghambat kemampuan individu untuk berkembang.
- 2) Fungsi korektif bertujuan untuk membantu orang dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di*

Sekolah (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 44.

²⁸ Maryatul Kibtyah, Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.35 No.1 (2015), 63.

- 3) Fungsi preservasi bermaksud untuk membantu individu dalam menjaga agar lingkungan dan situasi yang sudah diciptakan menjadi positif (terselesaikan) dan tidak terulang kembali.²⁹

e. Asas – Asas Bimbingan Konseling

Ada sejumlah kaidah yang harus dipatuhi untuk memastikan kesuksesan dan kemampuan pendekatan serta hasil yang diharapkan saat memberikan layanan bimbingan dan konseling. Kami menyebut kaidah itu sebagai asas. Diharapkan bahwa metode layanan akan menargetkan pendapatan yang diharapkan jika prinsip-prinsip itu diikuti dan diterapkan dengan benar. Dengan kata lain, prinsip-prinsip berikut harus diwujudkan agar layanan bimbingan dan konseling bisa dijalankan dan berhasil:³⁰

- 1) Dasar bimbingan dan konseling adalah asas kerahasiaan, yang mengamanatkan agar semua informasi dan justifikasi mengenai konseli yang menjadi sasaran layanan dirahasiakan. Ini termasuk informasi dan justifikasi yang tidak bisa dan tidak boleh diungkapkan pada pihak ketiga. Dalam hal ini, guru pembimbing bertanggung jawab penuh untuk menegakkan dan menjaga semua data dan justifikasi guna memastikan keamanan sejati kerahasiaan siswa.
- 2) Dasar bimbingan dan konseling adalah asas kesukarelaan, yang menyerukan minat dan kemauan konseli yang tulus untuk menyelidiki atau terlibat dalam layanan atau kegiatan yang, menurut pendapatnya, diperlukan. Dalam hal ini, mendorong dan meningkatkan kesukarelaan ini berada dalam lingkup konsultan.
- 3) Asas keterbukaan, ialah dasar bimbingan serta konseling yang menginginkan supaya konsumen yang jadi target jasa atau aktivitas bersifat terbuka serta tidak berbohong, bagus di dalam membagikan

²⁹ Adz- Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta:

Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

³⁰ Deni Febriani, *Bimbingan dan Konseling* (Bengkulu: CV. Brimedia Global, 2020), 114-119.

penjelasan perihal dirinya sendiri ataupun dalam menyambut bermacam data serta materi dari luar yang bermanfaat untuk memaksimalan dirinya.

- 4) Asas kegiatan, ialah dasar bimbingan serta konseling yang menginginkan supaya konsumen yang jadi target jasa ikut serta dengan cara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan atau aktivitas bimbingan. Dalam perihal ini konsultan butuh mendesak konsumen guna aktif dalam tiap pelayanan atau aktivitas bimbingan serta konseling yang ditujukan menurutnya.
- 5) Asas kemandirian, ialah dasar bimbingan serta konseling yang mengarah pada tujuan biasa bimbingan serta konseling, ialah: konsumen selaku target jasa bimbingan serta konseling diinginkan jadi konseli- konseli yang mandiri dengan identitas memahami serta menyambut diri sendiri serta lingkungannya, sanggup mengutip ketetapan, memusatkan dan menciptakan diri sendiri. Konsultan seharusnya sanggup memusatkan layanan bimbingan serta konseling yang diselenggarakannya untuk bertumbuhnya independensi konseli.
- 6) Asas Kekinian, ialah asas bimbingan serta pengarahan yang menginginkan supaya subjek target jasa bimbingan serta konseling yakni kasus konsumen dalam keadaannya saat ini. Jasa yang bertepatan dengan “ masa depan ataupun situasi masa dulu sekali juga” diamati akibat serta atau ataupun hubungannya dengan situasi yang ada serta apa yang diperbuat saat ini.
- 7) Asas Kedinamisan, ialah dasar bimbingan serta konseling yang menginginkan supaya isi pelayanan pada target jasa konseli yang serupa kehendaknya senantiasa beranjak maju, tidak konstan, serta lalu bertumbuh dan berkepanjangan cocok dengan keinginan serta langkah kemajuannya dari masa ke masa.
- 8) Asas Keterpaduan, ialah dasar bimbingan serta konseling yang menginginkan supaya bermacam jasa serta aktivitas bimbingan serta konseling, bagus yang dicoba oleh konsultan ataupun pihak lain, silih mendukung, serasi, serta terstruktur. Buat ini

kegiatan serupa antara guru pembimbing serta pihak- pihak yang berfungsi dalam penjaan jasa edukasi serta pengarahan butuh lalu dibesarkan. Koordinasi seberinda jasa atau aktivitas bimbingan serta konseling itu wajib dijalankan dengan sebagus- bagusnya.

- 9) Asas Keharmonisan, ialah dasar bimbingan serta konseling yang menginginkan supaya seberinda jasa serta aktivitas bimbingan serta konseling dilandaskan pada serta tidak bisa berlawanan dengan angka serta norma yang ada, ialah angka serta norma agama, hukum serta aturan, adat istiadat, wawasan, serta Kerutinan yang legal. Terlebih jasa serta aktivitas bimbingan serta konseling malah wajib bisa menaikkan keahlian konseli menguasai, mendalami, serta mengamalkan nilai serta norma itu.
- 10) Asas Keahlian, ialah dasar bimbingan serta konseling yang menginginkan supaya jasa serta aktivitas bimbingan serta konseling dilakukan atas dasar kaidah handal. Dalam perihal ini, para pelaksana jasa serta aktivitas bimbingan serta konseling harusnya daya yang betul- betul pakar dalam aspek edukasi serta pengarahan. Konsultan harus menjunjung tinggi profesionalisme dengan mendukung berbagai layanan dan kegiatan, memberikan konseling, dan memperkuat sinyal etika untuk bimbingan dan konseling.
- 11) Dasar bimbingan dan konseling dikenal sebagai asas alih tangan Kasus, yang menyatakan bahwa pihak yang tidak bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik pada konsumen harus mengalihkan kasusnya pada pihak yang lebih memahami. Masalah dari orang dewasa, instruktur lain, atau ahli lain bisa dialihkan pada konsultan, yang juga bisa mengalihkan masalah pada guru mata pelajaran, aplikasi, atau pihak lain.

f. Prinsip – Prinsip Bimbingan Konseling

- 1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli.

Menurut prinsip ini, saran diberikan pada semua konseli, termasuk pria dan wanita, orang muda dan tua, anak-anak dan individu yang tidak

bermasalah. Di sini, metode kelompok diutamakan daripada metode individu, dan pendekatan bimbingan lebih bersifat protektif dan berfokus pada pengoptimalan daripada berfokus pada pengobatan (individu).

- 2) Bimbingan serta konseling sebagai proses individuasi.

Tiap-tiap konseli itu unik (berbeda satu sama lain), dan konseling membantu mereka memaksimalkan pengembangan individualitas mereka. Prinsip ini juga menyiratkan bahwa, meskipun layanan bimbingan memakai pendekatan kelompok, target dorongan adalah konseli.

- 3) Bimbingan menekankan hal yang positif.

Pada kenyataannya, sejumlah konseli memiliki perasaan negatif pada bimbingan sebab mereka menganggapnya sebagai teknik yang menghambat ambisi. Berbeda sekali dengan anggapan itu, bimbingan adalah cara untuk menumbuhkan persepsi diri yang positif, memberikan tekanan, dan menawarkan kesempatan untuk pengembangan pribadi. Sehubungan dengan hal itu, edukasi adalah semacam dorongan yang menonjolkan kekuatan dan kesuksesan.

- 4) Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.

Konsultan tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, tetapi guru dan kepala sekolah serta madrasah juga memiliki tugas untuk memberikannya, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berfungsi sebagai satu kesatuan.

- 5) Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.

Tujuan bimbingan adalah untuk memberdayakan konseli agar mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan. Untuk membantu konsumen membuat keputusan, bimbingan membantu memberi mereka informasi dan arahan. Tujuan konseli mencerminkan kehidupan mereka, dan bimbingan membantu mereka berpikir, menyesuaikan diri, dan mencapai tujuan mereka dengan menghimpun keputusan yang diperlukan.

Membuat keputusan yang tepat adalah keterampilan yang perlu dikembangkan, bukan sesuatu yang datang secara alami. Meningkatkan kemampuan konsumen untuk menganalisis masalah dan membuat keputusan adalah tujuan utama pendidikan atau edukasi.

- 6) Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Sejumlah Setting (Adegan) Kehidupan.

Selain sekolah, perusahaan industri, organisasi pemerintah dan swasta, dan masyarakat umum semuanya menawarkan layanan bimbingan. Salah satu aspek layanan pendidikan yang mencakup berbagai perspektif adalah perspektif individu, sosial, pembelajaran, dan pekerjaan.

g. Metode Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling harus dijalankan selaras dengan protokol khusus agar bisa dijalankan secara efektif dan memastikan tercapainya tujuan program. Di lain sisi ada dua cara bimbingan dan konseling diimplementasikan:

- 1) Metode Langsung

Agar bisa terlaksana dengan baik, tepat sasaran, dan dengan hasil yang diharapkan, bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah pedoman metodologis. Di lain sisi, bimbingan dan konseling memiliki dua kegunaan, yakni:

- a) Metode Individual

Dalam hal ini, konselor bekerja secara langsung dengan konseli atau pihak yang menerima bimbingan untuk memberikan bimbingan dan konseling. Metode lainnya meliputi obrolan individual, di mana konsultan berbicara langsung dengan konseli, dan kunjungan rumah, di mana konselor berbincang dengan konseli saat mereka berada di rumah. Berikutnya adalah kunjungan kerja dan observasi, di mana konselor bertemu langsung dengan konseli sambil mengawasi lingkungan dan aktivitas mereka.

- b) Metode Kelompok

Dalam kelompok, konselor berbicara dengan konseli secara langsung. Selain itu,

pengajaran kelompok, kunjungan lapangan, sosiodrama, psikodrama, dan diskusi kelompok merupakan alat yang berguna dalam metodologi ini.³¹

2) Metode Tidak Langsung

Teknik bimbingan atau konseling yang dikenal sebagai "metode tidak langsung" adalah teknik yang menggunakan media. Anda bisa mencoba proses ini dalam kelompok atau sendiri. Pertama, prosedur tidak langsung bisa diuji secara individual. Ini termasuk latihan menulis pesan, percakapan telepon, menjawab kekhawatiran orang-orang di kolom berita atau majalah khusus, dan media massa elektronik interaktif. Metode kedua melibatkan penggunaan teknik kelompok atau massa, yang bisa dicoba dengan papan pendidikan, pengumuman berita atau majalah, radio, film, internet, poster, buku, dan televisi.³²

h. Tahapan Bimbingan Konseling

1) Langkah Identifikasi

Sasaran dari tahap ini adalah untuk memahami tanda-tanda yang ditunjukkan oleh konseli. Pada tahap ini, konseli menuliskan siapa yang membutuhkan bimbingan dan memprioritaskan siapa yang membutuhkan bimbingan.

2) Langkah Diagnosis

Selama tahap diagnosis, masalah anak ditentukan dengan menganalisis latar belakangnya. Memberikan studi tentang konseli dan menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi adalah kegiatan yang dicoba dalam tahap proses pengumpulan informasi ini. Sesudah pengumpulan data, masalah yang ditemukan dan akar penyebabnya diidentifikasi.

³¹ Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2013), 49.

³² Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2013), 52.

3) Langkah Prognosis

Tahap diagnosis adalah saat jenis bimbingan yang akan diberikan pada anak diputuskan. Tahap diagnosis ini diformalkan berlandaskan temuan tahap asesmen, yakni diformalkan secara bersama-sama mengikuti latar belakang masalah dan pertimbangan sejumlah pilihan dan aspek.

4) Langkah Terapi

Pelaksanaan dukungan atau bimbingan berlangsung selama tahap terapi. Tahap prognosis menentukan penerapan pada tahap ini. implementasi ini tidak diragukan lagi padat karya, berkelanjutan, analitis, dan menuntut perhatian yang cermat.

5) Langkah Evaluasi dan Follow Up

Tahap ini bermaksud untuk menentukan atau menghitung lamanya waktu perawatan sudah dilaksanakan dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Perkembangan selanjutnya terlihat dalam jangka waktu yang lebih lama pada tahap tindak lanjut atau tindakan tambahan.³³

4. Bimbingan Konseling Islam

a. Deskripsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah segala tindakan yang dilakukan individu untuk membantu orang-orang yang menghadapi kesulitan spiritual, sehingga mereka bisa mengatasinya sendiri dengan menumbuhkan kesadaran atau dengan berserah diri pada kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga membawa kebahagiaan dan harapan ke dalam kehidupan mereka saat ini dan di masa mendatang.³⁴ Bimbingan dan konseling Islam bisa pula diartikan sebagai proses membantu manusia agar menyadari kembali bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Allah yang harus menaati hukum-hukum serta petunjuk-Nya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁵ Maka bisa diambil

³³ Deni Febriani, *Bimbingan dan Konseling* (Bengkulu: CV. Brimedia Global, 2020), 82-83.

³⁴ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan perihal Bimbingan Penyuluhan*

Agama sebagai Tenik Dakwah (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 25.

³⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*

kesimpulan bahwa Bimbingan dan konseling Islam adalah segala usaha untuk membantu orang, baik secara individu maupun berkelompok, agar bisa meningkatkan keimanan mereka terhadap masalah yang mereka hadapi, apa pun masalah itu, sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup mereka, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

b. Unsur – Unsur Bimbingan Konseling Islam

- 1) Menolong sesama manusia merupakan serangkaian tindakan (usaha) yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana.
- 2) Bimbingan dan Konseling Islam diberikan pada individu atau sekelompok orang agar bisa menggunakan kesadaran atau potensi yang dimilikinya untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam dirinya.
- 3) Bimbingan dan Konseling Islam diberikan pada individu yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah agar masalah yang dialami individu tidak sampai menimpa orang lain.
- 4) Bimbingan dan Konseling Islam diberikan dengan tujuan untuk mewujudkan lingkungan sosial yang di dalamnya ajaran agama bisa diamalkan secara benar dan konsisten, sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat.³⁶

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan Konseling Islam bisa dirumuskan, yakni:

- 1) Tujuan umum
 membantu konseli agar membekali mereka dengan informasi mengenai situasi mereka dan keberanian untuk bertindak dengan cara yang dianggap bermanfaat, bermoral, dan baik bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan khusus
 untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu, hal ini bisa

(Jakarta: UII Press, 1992), 5.

³⁶ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan perihal Bimbingan Penyuluhan*

Agama sebagai Tenik Dakwah (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 2.

membantu konseli dalam menciptakan dan mempertahankan keadaan dan lingkungan yang baik sehingga keadaan dan lingkungan itu tetap baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya maupun orang lain.³⁷

d. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bila diperhatikan dari konteks hakikatnya, bimbingan dan konseling Islam memiliki sejumlah fungsi, yakni:³⁸

1) Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan bisa berfungsi sebagai tindakan pencegahan, upaya untuk mencegah masalah terjadi sejak awal. Layanan yang ditawarkan dalam peran pencegahan ini berbentuk membantu konseli menghindari masalah yang bisa menghambat kemajuan mereka.

2) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman ini merupakan fungsi bimbingan dan konseling, yang mengarah pada pemahaman pihak-pihak khusus pada sesuatu selaras dengan kebutuhan konseling

3) Fungsi Perbaikan

Konseli mungkin masih mengalami masalah tertentu bahkan sesudah fungsi pencegahan dan pemahaman sudah selesai. Di sinilah fungsi bimbingan dan konseling yang akan membantu konseli mengatasi atau mengatasi berbagai masalah berperan dalam fungsi perbaikan.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Sebab fungsi inilah maka pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan bisa membantu konseli dalam memelihara dan mengembangkan seluruh kepribadiannya secara mantap, sadar, dan berkelanjutan.

³⁷ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena
Pariwara, 2000), 91.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaa Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 2.

e. Jenis Layanan Bimbingan Konseling Islam

Ada beberapa jenis layanan konseling dan bimbingan Islam yang diberikan, yakni:³⁹

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi dimaksudkan untuk membantu orang melihat ke depan dan mempertimbangkan sesuatu yang berbeda.

2) Layanan informasi

Layanan informasi memberi orang pengetahuan dan pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal, termasuk minat terhadap berbagai hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas atau memilih arah untuk tujuan atau rencana yang diinginkan.

3) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan yang membantu orang menemukan penempatan dan distribusi yang tepat dikenal sebagai layanan penempatan dan distribusi, seperti membantu orang dalam memperoleh pengetahuan agar siap memulai hidup baru.

4) Layanan penguasaan konten

Layanan yang membantu orang dalam menguasai konten tertentu, khususnya keterampilan atau kebiasaan yang bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari, dikenal sebagai layanan penguasaan konten.

5) Layanan mediasi

Layanan mediasi membantu orang menyelesaikan konflik dan membina hubungan yang lebih baik satu sama lain.

5. Penyandang Disabilitas

a. Deskripsi Disabilitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan bahwa penyandang dimaknai dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, di lain sisi disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidak mampuan.

³⁹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

John C. Maxwell menuturkan bahwa individu yang mempunyai kelainan dan/atau penyakit yang bisa menghambat aktivitasnya digolongkan sebagai penyandang disabilitas.⁴⁰ Goffman selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Johnson menuturkan bahwa penyandang disabilitas terutama berjuang di masyarakat karena kelainan ekstrem yang mereka miliki, yang membuat orang lain sulit bergaul dengan mereka atau berinteraksi dengan mereka. Penyandang disabilitas distigmatisasi oleh lingkungan sekitar, yang menyebabkan mereka percaya bahwa mereka tidak mampu melakukan segalanya, yang merupakan akar dari banyak masalah. Beberapa dari mereka terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain, bahkan dalam situasi di mana pilihan mereka terbatas dan mereka menghadapi asumsi yang tidak menguntungkan dari orang lain.

IG.A.K Wardani menuturkan bahwa anak-anak yang memiliki kualitas luar biasa yang membedakan mereka dari anak-anak lain seusianya secara signifikan dianggap memiliki kebutuhan khusus. Ada dua kemungkinan penafsiran untuk kualitas luar biasa anak itu, yakni positif dan negatif.⁴¹

Penyandang disabilitas berhak untuk tetap tinggal di lingkungan masyarakat setempat karena mereka adalah anggota masyarakat. Penyandang disabilitas harus diberikan bantuan yang diperlukan dalam bidang layanan sosial, ketenagakerjaan, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, dari sudut pandang hak asasi manusia, hak-hak penyandang disabilitas tergolong hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.⁴²

Sejumlah deskripsi perihal Penyandang Disabilitas/ Penyandang Cacat yang diatur dalam Undang-Undang, yakni:

- 1) Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006 memaparkan bahwa penyandang disabilitas

⁴⁰ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, *'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berlandaskan Background Histories dan Studying Performance'* (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies 20, hal.21

⁴¹ Igak Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, Jakarta, 2018: Universitas Terbuka.

⁴² Bagir Manan dkk., *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Alumni, 2006 hal.140-152.

merupakan tiap-tiap orang yang tidak bisa menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan ataupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

- 2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 perihal Hak Asasi Manusia memaparkan bahwa penyandang cacat/disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.
- 3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 perihal Kesejahteraan Sosial memaparkan bahwa penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.
- 4) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 perihal Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas memaparkan bahwa penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya bisa menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berlandaskan kesamaan hak.
- 5) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 perihal Penyandang Cacat memaparkan bahwa penyandang disabilitas adalah tiap-tiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental, yang bisa mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang memuat, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.
- 6) Diperbarui dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 perihal Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa individu penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan jangka panjang terkait kemampuan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik mereka. Keterbatasan ini bisa menyulitkan mereka untuk berpartisipasi secara penuh

dan setara dalam masyarakat sebagai warga negara karena hambatan lingkungan.

- 7) Pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 perihal Perlindungan dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas memaparkan bahwa Penyandang disabilitas memuat mereka yang memiliki gangguan mental, fisik, atau keduanya yang bisa mengganggu kemampuan mereka untuk melakukan tugas sehari-hari. Kategori ini mencakup orang yang cacat fisik, orang yang cacat mental, dan orang yang cacat fisik dan mental.⁴³
- 8) Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 perihal Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas memaparkan bahwa tiap-tiap orang yang menderita penyakit fisik atau mental yang bisa mengganggu, menciptakan hambatan, atau membuat mereka sulit untuk melakukan tugas sehari-hari dianggap cacat. Ini termasuk mereka yang cacat fisik, cacat mental, atau cacat fisik dan mental.⁴⁴

b. Jenis-jenis Disabilitas

Orang-orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas memiliki berbagai macam jenis. Ini berarti bahwa setiap orang dengan disabilitas memiliki definisi unik mereka sendiri dan bahwa setiap orang membutuhkan dukungan agar bisa berkembang dan tumbuh dengan baik.

Jenis-jenis penyandang disabilitas, yakni:

- 1) Disabilitas Mental. Kelainan mental ini memuat:⁴⁵
 - a) Mental tinggi. Sering disebut sebagai individu yang berbakat secara intelektual, individu ini memiliki kecakapan intelektual di atas rata-rata serta kreativitas dan tanggung jawab tugas.
 - b) Mental rendah. Dua kategori bisa digunakan untuk mengkategorikan orang dengan kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah

⁴³ Tim Independent Rights dan PPRBMYayasanBhaktiLuhur, *Hak – Hak Penyandang Disabilitas*, cetakan I,Cbm, Malang,2016. hal.105

⁴⁴ Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 perihal Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Hal.54

⁴⁵ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Imperium.2013), hal.177

rata-rata: pembelajar lambat, atau anak-anak dengan IQ (Intelligence Quotient) antara 70 dan 90. Sebaliknya, anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang IQ (Intelligence Quotient)-nya kurang dari 70.

- c) Sulit dalam belajar secara spesifik. Kesulitan belajar terkait dengan hasil pembelajaran yang didapat.
- 2) Disabilitas Fisik. Kelainan ini memuat berbagai macam, yakni:⁴⁶
 - a) Kelainan Fisik (Gangguan Fisik). Orang dengan disabilitas fisik memuat mereka yang mengalami kelumpuhan, polio, penyakit, struktur tulang bawaan, dan gangguan gerakan yang disebabkan oleh gangguan neuromuskular dan kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya organ tubuh.
 - b) Gangguan Penglihatan (Tunanetra). Orang yang mengalami gangguan penglihatan dikenal sebagai tuna netra. Kebutaan terbagi menjadi dua kategori, yakni kebutaan total (*blind*) dan penglihatan rendah.
 - c) Gangguan Pendengaran (Tuna rungu). Individu dengan gangguan pendengaran permanen atau tidak permanen digolongkan sebagai tuna rungu. Sebab memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - d) Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini bisa dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini bisa bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan sebab ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara ataupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

⁴⁶ Ibid., hal.178

- 3) Tunaganda (disabilitas ganda).Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).

Berlandaskan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4, penyandang disabilitas terbagi menjadi empat golongan, yakni:

- a) Individu dengan disabilitas fisik, seperti berkurangnya fungsi motorik akibat penyakit kusta, amputasi, kelumpuhan atau kekakuan, paraplegia, cerebral palsy (CP), stroke, dan perawakan kecil. Kelainan ini memuat berbagai macam, yakni:

- (1) Gangguan Fisik (tuna daksa). Penyandang disabilitas fisik (tunadaksa) adalah mereka yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan bawaan pada struktur saraf dan tulang, penyakit, kecelakaan (termasuk kehilangan organ), kelumpuhan, atau polio.
- (2) Gangguan Sensori Visual Tunanetra. Orang yang mengalami gangguan penglihatan dikenal sebagai tuna netra. Kebutaan terbagi menjadi dua kategori: kebutaan total (kebutaan total) dan penglihatan rendah.
- (3) Gangguan Pendengaran (tuna rungu). Individu dengan gangguan pendengaran permanen atau tidak permanen digolongkan sebagai tuna rungu. Tuna rungu biasanya disebut sebagai tuna wicara karena mereka memiliki gangguan bicara akibat gangguan pendengaran.
- (4) Gangguan bicara atau tuna wicara. Individu dengan gangguan bicara merasa sulit atau tidak mungkin untuk mengomunikasikan ide-idenya secara verbal, sehingga orang lain sulit atau tidak mungkin untuk memahaminya. Orang lain bisa memahami gangguan bicara ini. Ada dua jenis gangguan bicara: fungsional, yang kemungkinan besar disebabkan oleh ketulian, dan organik, yang disebabkan oleh kerusakan organ bicara atau

masalah pada organ motorik yang berhubungan dengan bicara.⁴⁷

- b) Individu dengan disabilitas intelektual, seperti sindrom Down, lambat belajar, penyakit mental, dan IQ rendah yang mengganggu kemampuan berpikir.
- c) Individu yang menderita penyakit mental, ditandai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku yang terganggu, seperti:
 - (1) Psikososial memuat gangguan bipolar, skizofrenia, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian.
 - (2) Disabilitas perkembangan, seperti autisme dan hiperaktif, yang memengaruhi keterampilan interaksi sosial.
 - (3) Disabilitas yang berhubungan dengan indra, seperti gangguan bicara, pendengaran, atau penglihatan, serta kebutaan dan ketulian.⁴⁸

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memaparkan bahwa disabilitas adalah kondisi di mana kemampuan individu untuk menjalankan tugas dalam batasan yang dianggap normal menjadi terbatas. Sehubungan dengan hal itu, WHO mengakui tiga jenis disabilitas, yakni:

- a) Impairment adalah hilangnya struktur atau fungsi anatomi atau psikologis, atau suatu kelainan.
- b) Disability adalah ketidakmampuan atau pembatasan yang diakibatkan oleh suatu cacat untuk melaksanakan tugas dengan cara yang dianggap umum bagi orang lain.
- c) Handicap adalah suatu kondisi yang berdampak negatif pada individu karena cacat atau ketidakmampuan yang menghalangi mereka untuk menjalankan tugas-tugas rutin mereka sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan budaya mereka.⁴⁹

⁴⁷ Nur kholis Reefani, *Panduan Anak Berkubutuhan Khusus, imperium*, Yogyakarta, 2013, hal.17.

⁴⁸ Arie Purnomosidi, *Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Surakarta, Surakarta, 2017, hal.164.

⁴⁹ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berlandaskan Background Histories dan Studying Performance' (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies 20, hal.21

6. Qana'ah menurut Islam

Islam adalah agama yang diberkahi dan diridhai Allah, dan sudah mengatur segala sesuatunya sehingga penerimaan diri juga sudah dijelaskan dalam Islam yang memuat:

a. Sabar

Islam menekankan hubungan antara manusia dengan Allah, di mana individu bisa beradaptasi ketika menghadapi tantangan. Kehidupan sehari-hari tidak selalu merupakan kenyataan yang menyenangkan. Ada orang yang berhasil dalam usahanya dan ada yang gagal. Kegagalan juga bisa disebabkan oleh berbagai hal. Terutama ketika Allah mengujinya dengan harta dan anak-anak. Meskipun demikian, sebagaimana yang Allah nyatakan dalam Surat Al-Kahfi ayat 46 di bawah ini, hal itu hanya dimaksudkan untuk menguji keimanannya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*⁵⁰

Allah lebih lanjut memerintahkan umat Islam untuk memakai kesabaran sebagai benteng melawan cobaan dalam ayat lainnya. Seperti yang dipaparkan di dalam Surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya: *Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan buah-buahan. Dan*

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2012), hal. 299.

*sampaikanlah kabar gembira pada orang-orang yang sabar.*⁵¹

Dr. Muhammad Utsman Najati menuturkan bahwa bersabar bisa membantu individu belajar banyak perihal diri sendiri, mengembangkan kepribadian yang lebih kuat, meningkatkan kemampuannya dalam menangani kesulitan, menyegarkan energinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk tragedi dan cobaan, serta memberinya kemauan untuk terus maju.⁵²

Seorang mukmin yang sabar hendaknya tidak pernah putus asa saat menghadapi musibah; beliau hendaknya tidak pernah menyerah atau patah semangat saat menghadapi musibah. beliau sudah dinasihati untuk bersabar oleh Allah, yang sudah mengabarkan pada hamba-Nya bahwa segala sesuatu yang menimpanya dalam hidup ini hanyalah ujian dari Allah untuk menentukan siapa di antara manusia yang paling sabar.

Di lain sisi, kecemasan, kegelisahan, dan frustrasi bisa dihindari dengan kesabaran. Di lain sisi, ada individu yang mudah tersinggung, mudah marah, dan tidak bisa berpikir rasional sebab ketidaksabarannya.

b. Tawakkal

Salah satu metode untuk mencapai kedamaian batin adalah tawakkal. Menurut kajian psikologis, tawakkal didefinisikan sebagai menerima diri sendiri dan hasil jerih payah individu apa adanya, dengan kata lain, tawakkal berarti mampu dan bersedia melakukan penyesuaian pada diri sendiri sekaligus memperlihatkan bahwa kondisi mental individu dalam kondisi prima. Di lain sisi, mereka yang kesulitan menerima diri sendiri kemungkinan akan mengalami tekanan, kegelisahan, kecemasan, dan bahkan gangguan kesehatan mental.⁵³

Orang yang tawakal pada Allah diibaratkan sebagai benih yang ditanam dan diairi dengan baik. Maka akan muncul buah yang baik, yaitu hasil yang layak untuk

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Hal.304

⁵² Najati Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cet. Ke-3, 2000), hal. 30

⁵³ Dzakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 75.

dikonsumsi atau dibagikan pada yang membutuhkan. Begitu pula kehidupan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain adalah hasil tawakal yang tulus pada Allah. Maka, jika tawakal sudah tertanam dalam diri individu, maka niscaya akan muncul kedamaian, ketenangan, kekuatan, dan harapan.

Selain dari apa yang sudah disampaikan di atas, sudah sepantasnya kita berserah diri pada Allah ketika menghadapi ujian. Sebab, selaras dengan apa yang Allah SWT nyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 286, Allah tidak mungkin memberikan ujian yang lebih berat dari kemampuan makhluk-Nya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
 وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya: Allah tidak membebani individu melainkan selaras dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. Mereka berdoa, ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani pada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan pada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah

*pelindung kami, maka tolonglah kami
menghadapi orang-orang kafir.*⁵⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan pernah memberikan cobaan pada individu di luar batas kemampuannya. Di lain sisi, manusia hendaknya senantiasa berserah diri, menerima apa yang sudah ditetapkan untuknya, dan memohon pertolongan pada Allah atas apa pun yang sudah dipaksakan padanya. Begitu pula, orang tua hendaknya menerima keputusan yang sudah ditetapkan untuknya saat menghadapi cobaan berupa anak yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud adalah mereka yang datang ke Pusat Layanan Autisme Kota Kendari dan memiliki anak autis.

Keterkaitan antara kedua disiplin ilmu itu, terlebih tahapan penerimaan diri secara Islam dan penerimaan diri:

- 1) Berperan sebagai ilmu bantu dalam meraih pribadi yang sehat

Pribadi sehat adalah pribadi yang bisa mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial serta akal dan qalburnya berfungsi secara penuh atau seimbang dalam mengendalikan diri sendiri dan juga dorongan nafsu yang menimbulkan sikap penolakan, kemarahan serta depresi dari problem-problem kehidupan ataupun yang bersifat beban kehidupan serta bencana dan cobaan hidup sehingga disinilah dibutuhkan kesabaran dalam diri tiap-tiap individu agar bisa menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam hidupnya dengan penuh kesabaran. Sehingga terbentuklah pribadi yang sehat.

- 2) Berperan sebagai ilmu bantu dalam mengontrol dan meminimalisir suatu hal seperti:

Kemarahan, penolakan, dan penolakan bisa meningkatkan harga diri karena mereka menciptakan hati nurani yang dilandaskan pada iman dan pengendalian diri dalam semua tindakan dan tugas.

- 3) Berperan sebagai ilmu bantu dalam merefleksi:

Saat individu menganut pola pikir atau perasaan pasrah, maka keimanan akan membantu mengendalikan perasaan sedih dan cemas di dalam

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, hal. 49

dirinya, sebab pola pikir ini merupakan penyerahan segala harapan dan usaha pada Allah SWT. Dengan kata lain, beliau membebaskan mereka dari cengkeraman anggapan yang tidak masuk akal dan membuat mereka mampu menerima dan bersyukur atas diri mereka sendiri.⁵⁵

Hubungan yang tepat antara tahap-tahap penerimaan diri dalam Islam dan yang diungkapkan oleh Kubler Ross dalam kedua disiplin ilmu itu adalah ilmu yang membantu meminimalkan sikap dan perasaan penolakan sekaligus membantu mengelola kemarahan internal. Penerimaan diri dalam Islam bisa membantu orang menghadapi beban dan masalah hidup, serta malapetaka dan cobaan, dengan menumbuhkan pola pikir atau sikap sabar dan pasrah. Hal ini bisa memperkuat karakter individu dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan potensi getaran keimanan dan memungkinkan mereka menemukan kedamaian batin.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menuturkan bahwa kesabaran adalah kemampuan untuk menghentikan lidah dari mengeluh, jiwa dari tenggelam, anggota tubuh dari melakukan kejahatan, dan lidah dari meledak karena amarah.⁵⁶

Melihat semua hikmah yang bisa dipetik dari sikap sabar yang disebutkan di atas, maka penting bagi orang tua dari anak autis untuk mempelajari sikap ini. Hal ini dikarenakan orang tua dari anak autis dikenal berjuang melalui beberapa tahap proses penerimaan, sehingga mengajarkan kesabaran pada orang tua bisa membantu mengurangi penolakan yang diakibatkan oleh kemarahan, ketidakstabilan mental, dan masalah lainnya. Islam senantiasa menasihati para pengikutnya untuk melatih kesabaran, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Ali Imran ayat 200 berikut:

⁵⁵ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2009), hal.289-291.

⁵⁶ Pracoyo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar*. (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تَقْلِحُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya: *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah pada Allah, supaya kamu beruntung.*⁵⁷

Berlandaskan ayat itu di atas saat Nabi Muhammad SAW menasihati para pengikutnya agar bersabar dalam menghadapi kesulitan dan cobaan serta menjauhi cobaan dan kesengsaraan, beliau menekankan hal ini pada mereka.⁵⁸ Berlandaskan makna hadits, bisa diambil kesimpulan bahwa ilmu penerimaan diri Islam memberikan bantuan yang signifikan pada orang tua anak autis yang sedang menjalani ujian dan cobaan saat mereka berusaha menerima diri mereka sendiri.

Ada kemungkinan bahwa ini akan menambah pengetahuan dan memunculkan teori-teori baru perihal penerimaan diri dalam Islam. Ilmu penerimaan diri mendukung gagasan bahwa peran keimanan individu sangat penting dalam membantu individu mencapai penerimaan diri.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat pemaparan secara sistematis perihal hasil penelitian terdahulu (*prior research*) perihal persoalan yang akan dikaji. Ada sejumlah penelitian yang berhubungan dengan tema tema yang di bahas dalam studi ini, diantaranya, yakni:

1. Penelitian oleh Uraningsari dan As'ad, dengan judul **“Penelitian Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia”**. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, peneliti mengambil tiga subjek dengan memakai purposive sampling. Persamaan dengan yang ditulis peneliti adalah membahas perihal penerimaan diri, dalam penelitian terdahulu mengaplikasikan eksperimen pelatihan berfikir positif untuk

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, hal. 76.

⁵⁸ Pracoyo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar.*, hal.11.

meningkatkan penerimaan diri orang, dukungan sosial dan kebahagiaan pada lanjut usia. Perbedaannya terletak pada subjeknya, subjek penelitian terdahulu adalah lansia, di lain sisi subjek dari peneliti ini adalah penyandang disabilitas di PPDi Pati. Penelitian terdahulu membahas hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia, dimana kebahagiaan memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan diri dan dukungan sosial variabel penerimaan diri dan dukungan sosial berkorelasi dan memiliki prediksi positif terhadap kebahagiaan. Penelitian itu diteliti dengan subyek penelitian adalah 90 lanjut usia yang tersebar dikawasan Ketintang, Rungkut dan Sidoarjo, dengan usia 65 tahun keatas.⁵⁹

2. Penelitian oleh Andhita Dyorita Khoiryasdien, dengan judul **“Pelatihan Berfikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Survivor Bipolar di Yogyakarta”**, pada tahun 2020. Penelitian ini memakai metode kuansi-eksperimen, desain yang dipakai adalah one group pretestposttest design. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa adanya peningkatan skor berfikir positif dari pretest ke posttest, sehingga pelatihan berfikir positif efektif untuk meningkatkan penerimaan diri ODB. Persamaan dengan yang ditulis peneliti adalah membahas perihal penerimaan diri orang (*Self acceptance*), dalam penelitian terdahulu mengaplikasikan eksperimen pelatihan berfikir positif untuk meningkatkan penerimaan diri orang dengan bipolar, dimana Pandangan optimis ini merupakan komponen penerimaan diri peneliti. Subjek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya; sedangkan subjek penelitian itu adalah delapan perempuan dan dua laki-laki dengan gangguan bipolar, sedangkan subjek penelitian ini adalah individu penyandang disabilitas di PPDi Pati.⁶⁰
3. Penelitian oleh Dewantara Damai Nazar, dengan judul **“Penerimaan Diri Sebagai Penyandang Disabilitas Mental Dalam Proses Rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Martani, Kroya, Cilacap”**, pada tahun 2020. Penelitian ini memakai metodologi kualitatif

⁵⁹ Uraningsari dan As’ad, *Penelitian Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usi, Skripsi 2021*

⁶⁰ Andhita Dyorita, *Pelatihan Berfikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Survivor Bipolar di Yogyakarta, Skripsi, 2020*

deskriptif dengan satu subjek (Edi Susanto) yang memiliki penyakit mental dan dua pekerja sosial. Menurut temuan Andhita Dyorita, *Pelatihan Berfikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Survivor Bipolar di Yogyakarta*, Skripsi, 2020.⁶¹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka kerja konseptual pemikiran bisa berupa kerangka kerja logis atau teoritis. Kerangka kerja pemikiran memberikan gambaran singkat tentang teori yang digunakan dan menjelaskan cara menerapkannya untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶²

Satu atau lebih teori atau pernyataan logis berfungsi sebagai landasan bagi kerangka operasional pemikiran. Dalam kerangka konseptual, masalah penelitian yang sudah diidentifikasi bisa diungkapkan, dijelaskan, dan ditunjukkan dari berbagai perspektif dalam kerangka teoritis yang lebih relevan. Selain itu, ada bagian umum dari kerangka berpikir yang selalu diterapkan, baik pemikiran dilakukan setiap hari atau memanfaatkan premis umum ke premis khusus. Dari yang luas ke yang terspesialisasi. Kedua, induksi, yang merupakan metode penalaran yang dimulai dengan premis khusus dan berlanjut ke yang lebih umum.⁶³

Proses penerimaan diri tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh disabilitas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, orang yang sebelumnya tidak pernah memiliki disabilitas tiba-tiba mengalami kecelakaan yang mengubah kesehatannya dan membuatnya menjadi cacat. Terkait dengan hal itu, diperlukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, yaitu proses untuk membiasakan diri dengan kondisinya saat ini.

Kesuksesan dalam upaya penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati tentu tidak terlepas dari perawat penyandang disabilitas yang ada di PPDI Pati dalam upaya meningkatkan *self-acceptance* dan aktualisasi diri untuk para penyandang disabilitas. Di lain sisi, unsur-unsur yang bisa mendukung dan menghambat kesuksesan tiap-tiap kegiatan dalam

⁶¹ Dewantara Damai Nazar, "Penerimaan Diri Sebagai Penyandang Disabilitas Mental Dalam Proses Rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Martani, Kroya, Cilacap", Skripsi 2020.

⁶² Cik Hasan Bisri, "Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 43

⁶³ Bagong Suyanto dan Sutinah, "Metode Penelitian Sosial", (Jakarta: Kencana, 2013), 39

proses penerapan metode penerimaan diri bisa dipakai untuk mengidentifikasi keberhasilan tambahan yang bisa dicapai.

Berlandaskan pembahasan diatas, maka dalam studi ini bisa dibuat kerangka teori, yakni:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

